

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perubahan keadaan ekonomi dari tahun ke tahun menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan bisnis di Indonesia. Dampak tersebut dapat dilihat melalui banyaknya perusahaan yang mengalami keterpurukan dan gagal dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidupnya (Kristina, 2012). Dalam lima tahun terakhir ini, tercatat informasi di Bursa Efek Indonesia beberapa perusahaan manufaktur yang dilikuidasi akibat tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*). Perusahaan-perusahaan tersebut adalah Surya Intrindo Makmur Tbk dilikuidasi tahun 2012, Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk dilikuidasi tahun 2013, Asia Natural Resources Tbk, PT dilikuidasi tahun 2014, Davomas Abadi Tbk dilikuidasi tahun 2015, dan Ciputra Property Tbk dilikuidasi tahun 2017.

Kelangsungan hidup suatu perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor merupakan suatu hal yang penting, karena investor menanamkan modalnya untuk mendanai operasi perusahaan yang bersangkutan. Dalam melakukan investasi, investor perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang menyangkut hal tentang kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan tersebut (Kristina, 2012). *Going concern* (keberlangsungan usaha) merupakan suatu asumsi dasar yang dipakai dalam penyusunan laporan keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya, asumsi ini mengharuskan suatu

perusahaan memiliki kemampuan mempertahankan hidup usahanya dari masa ke masa (Azizah dan Anisykurlillah, 2014).

Menurut teori keagenan, dalam menginformasikan laporan keuangan terjadi asimetri informasi antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan). Secara normal, agen bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan prinsipal. Namun disisi lain, agen memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka pribadi, sehingga bila tidak ada pengawasan agen memainkan kondisi perusahaan seolah-olah target yang diinginkan prinsipal tercapai. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya auditor yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam memonitor kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Auditor juga memberikan jasa untuk menilai atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir yaitu opini audit. Opini audit yang dikeluarkan menggambarkan kondisi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup.

Berkaitan dengan hal tersebut, opini audit *going concern* harus diungkapkan oleh auditor secara eksplisit guna memastikan suatu perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* digunakan asumsi dalam pelaporan keuangan selama tidak ada bukti informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contraty information*). Pemberian opini audit *going concern* sangat membantu publik maupun para pihak yang berkepentingan (*shareholder*) dalam melakukan penilaian kondisi suatu perusahaan (Astari dan Latrini, 2017). Oleh karena itu, auditor harus berani mengungkapkan permasalahan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*)

perusahaan klien. Permasalahan tersebut seharusnya diberikan oleh auditor dan memasukkan opini auditnya pada saat opini audit tersebut diterbitkan.

Pemberian opini *going concern* pada perusahaan bukanlah suatu hal yang mudah, karena dapat menimbulkan beberapa dampak negatif pada perusahaan, seperti menurunnya harga saham, terjadi kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan para investor, kreditur, pelanggan, dan karyawan terhadap manajemen perusahaan. Apabila kepercayaan publik terhadap citra perusahaan menghilang maka akan memberikan imbas yang sangat signifikan terhadap keberlanjutan bisnis suatu perusahaan kedepannya. Citra perusahaan akan semakin buruk, serta kepercayaan kreditur menghilang, maka akan menyulitkan perusahaan tersebut bila perusahaan membutuhkan tambahan dana dalam rangka pembiayaan operasional usahanya.

Begitu juga pelanggan, jika pelanggan sudah tidak menaruh kepercayaannya kepada perusahaan tersebut maka akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Jika perusahaan tidak segera mengambil suatu tindakan penanganan maka usaha perusahaan akan terancam bangkrut (Arma, 2013). Oleh karena itu, kajian tentang opini audit *going concern* dapat dilakukan dengan melihat beberapa faktor seperti profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *debt default* (Bayudi dan Wirawati, 2017).

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan laba (profit) yang dicapai perusahaan yang bersangkutan dan untuk mengetahui hubungan timbal balik antar pos-pos yang terdapat dalam neraca perusahaan tersebut (Melania, dkk, 2016). Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas

yang tinggi dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menjalankan usaha dengan baik sehingga mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*). Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu, maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik yaitu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidupnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil (Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Suatu perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan positif maka akan memberikan tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan akan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Bayudi dan Wirawati, 2017). Sehingga, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap mampu mengatasi masalah finansialnya dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ukuran KAP merupakan klasifikasi KAP yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Dimana klasifikasi ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu KAP *the big 4* dan KAP *non big 4* (Bayudi dan Wirawati, 2017). KAP *the*

big 4 termasuk KAP berskala besar dianggap dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big 4* (KAP kecil). KAP *the big 4* juga akan cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan, terutama masalah keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan.

Debt default merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga pada waktu jatuh tempo. Ketika jumlah hutang perusahaan sangat besar, maka aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup hutangnya, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tidak dapat dilunasi, maka terjadi ketidakpastian dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan. Sehingga auditor cenderung tidak mengeluarkan laporan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) pada perusahaan tersebut (Imani, dkk , 2017).

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian audit *going concern* diantaranya dilakukan oleh Bayudi dan Wirawati (2017), Astari dan Latrini (2017), Yuliani dan Erawati (2017), Azizah dan Anisykurillah (2014), Wibisono (2013), Ardiani, dkk (2012), Ginting dan Suryana (2014), Kristiana (2012). Hasil-hasil penelitian mereka tidak terdapat konsistensi diantaranya sebagai berikut.

Bayudi dan Wirawati (2017); Setiawan dan Suryono (2015) melakukan penelitian pada faktor profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), bahwa yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going*

concern secara signifikan salah satunya adalah profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani dan Erawati (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia (Wiagustini, 2014). Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya secara tepat waktu, maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik yaitu perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tepat waktu. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek secara tepat waktu, menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidupnya.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang digunakan untuk mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar, menengah dan kecil (Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Suatu perusahaan yang mengalami tingkat pertumbuhan positif maka akan memberikan tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut mengalami perkembangan dan akan mengurangi kecenderungan kearah kebangkrutan (Bayudi dan Wirawati, 2017). Sehingga, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dianggap mampu mengatasi masalah finansialnya dan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Ukuran KAP merupakan klasifikasi KAP yang mengaudit laporan keuangan suatu perusahaan. Dimana klasifikasi ini dibagi menjadi dua kategori,

yaitu KAP *the big 4* dan KAP *non big 4* (Bayudi dan Wirawati, 2017). KAP *the big 4* termasuk KAP berskala besar dianggap dapat menyediakan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan KAP *non big 4* (KAP kecil). KAP *the big 4* juga akan cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan, terutama masalah keberlangsungan usaha (*going concern*) suatu perusahaan.

Debt default merupakan kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang dan bunga pada waktu jatuh tempo. Ketika jumlah hutang perusahaan sangat besar, maka aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup hutangnya, sehingga dapat mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang tidak dapat dilunasi, maka terjadi ketidakpastian dalam kelangsungan usaha suatu perusahaan. Sehingga auditor cenderung tidak mengeluarkan laporan tentang kelangsungan hidup (*going concern*) pada perusahaan tersebut (Imani, dkk , 2017).

Penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian audit *going concern* diantaranya dilakukan oleh Bayudi dan Wirawati (2017), Astari dan Latrini (2017), Yuliani dan Erawati (2017), Azizah dan Anisykurillah (2014), Wibisono (2013), Ardiani, dkk (2012), Ginting dan Suryana (2014), Kristiana (2012). Hasil-hasil penelitian mereka tidak terdapat konsistensi diantaranya sebagai berikut.

Bayudi dan Wirawati (2017); Setiawan dan Suryono (2015) melakukan penelitian pada faktor profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan bahwa faktor tersebut memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada penerimaan opini

audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012), bahwa yang dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* secara signifikan salah satunya adalah profitabilitas. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliyani dan Erawati (2017) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Penelitian Bayudi dan Wirawati (2017); Yuliyani dan Erawati (2017) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiana (2012) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Bayudi dan Wirawati (2017); Azizah dan Anisykurlillah (2014); Wibisono (2013); Ginting dan Suryana (2014); Kristiana (2012) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan pada penerimaan opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arsianto dan Rahardjo (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bayudi dan Wirawati (2017) melakukan penelitian terhadap faktor ukuran KAP, yang menunjukkan bahwa faktor tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian ini bertolak belakang dengan

penelitian Ardiani, dkk (2012) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pada penelitian Ardiani, dkk (2012), menunjukkan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun sebaliknya, pada penelitian yang dilakukan Astari dan Latrini (2017) menunjukkan bahwa *debt default* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi atas penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bayudi dan Wirawati (2017) . Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu pada penelitian kali ini menambahkan variabel independen *debt default*. Penambahan variabel ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ardiani dkk (2012); Azizah dan Anisykurlillah (2014); Astari dan Latrini (2017). Hal ini karena berdasarkan teori agensi, prinsipal menilai kinerja agen menggunakan pihak auditor eksternal untuk mengetahui keadaan perusahaan dengan cara memeriksa kesehatan perusahaannya terutama pada bagian kegiatan hutang. Apabila suatu perusahaan mengalami kegagalan dalam membayar hutang (*debt default*) maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut menjadi diragukan (Harris dan Meitanto, 2015).

Selain itu, jika suatu perusahaan memiliki hutang dalam jumlah besar maka akan mengakibatkan kelangsungan operasi perusahaan tersebut akan terganggu. Kelangsungan operasi perusahaan terganggu diakibatkan oleh aliran kas perusahaan tersebut yang dialokasikan untuk menutup hutangnya, sehingga

operasi perusahaan menjadi terhambat (Mada dan Laksito, 2013). Saat perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut sehingga akan mengancam kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan (Irfana dan Muid, 2012).

Penelitian kali ini mengganti tahun pengamatan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya periode tahun yang digunakan adalah lima tahun, yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2014. Sedangkan penelitian kali ini menggunakan periode tiga tahun, yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2017.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*?
4. Bagaimana pengaruh ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*?
5. Bagaimana pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

4. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran KAP terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu ekonomi dibidang akuntansi khususnya pada akuntansi pengauditan tentang pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *debt default* terhadap opini audit *going concern* yang terdapat pada perusahaan manufaktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Bagi praktisi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

- b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi manajer dalam melakukan penentuan kebijakan yang akan dijalankan oleh perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan publik yang sahamnya terdaftar di BEI sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan sebelum berinvestasi.